

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEMENANGAN SYAHRI MULYO DALAM PILKADA 2018 DI TULUNGAGUNG

Pratama Aji Dewangkoro

15040254100 (PPKn, FISH, UNESA) pratamadewangkoro@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan persepsi masyarakat tentang korupsi, konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo dan pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup kemudian memperoleh sebanyak 63% responden memiliki persepsi positif, 30% responden memiliki persepsi netral, 7% responden memiliki persepsi negatif tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung dari keseluruhan sampel yang berjumlah 100 orang dari jumlah populasi 365.201 pemilih yang memberikan suara kepada Syahri Mulyo dan responden harus yang sudah menamatkan S1. Hasil penelitian jika dilihat dari indikator persepsi tergolong dalam kategori positif dengan skor rata-rata 31,04, indikator konstruksi tergolong dalam kategori positif dengan skor rata-rata 31,04 dan indikator pengalaman tergolong dalam kategori positif dengan skor rata-rata 30,13. Hasil dari keseluruhan indikator menyatakan jika persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung tergolong positif dengan skor rata-rata 92,25.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Pilkada

Abstract

The purpose of this study is to describe people's perceptions about corruption, community construction about Syahri Mulyo and community experiences with Syahri Mulyo in Tulungagung Regency. This research method uses quantitative methods with descriptive research type. The technique of collecting data using a closed questionnaire then obtained as many as 63% of respondents had positive perceptions, 30% of respondents had negative perceptions, 7% of respondents had negative perceptions about Syahri Mulyo's victory in the 2018 elections in Tulungagung from all samples totaling 100 people from the amount spent 365,201 voters who voted for Syahri Mulyo. Responded chosen must have saved S1. The results of the study when viewed from the perception indicators are in the positive category with an average score of 31.04, construction indicators are classified in the positive category with an average score of 31.04 and the experience indicator is classified in the positive category with an average score of 30.13. Syahri Mulyo in the 2018 elections in Tulungagung was classified as positive with an average score of 92.25.

Keywords: Perception, Society, Local Election

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah korupsi yang sulit untuk diberantas. Pada Tahun 2018 Indonesia berada pada urutan 89 dari 180 negara yang paling banyak melakukan korupsi di dunia. Sedangkan pada Tahun 2017 Indonesia berada di urutan 96 hal tersebut membuktikan bahwa kejadian korupsi di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Menurut hasil survey yang telah dilakukan oleh Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK) Indonesia tahun 2018 berada di peringkat empat pada tingkat ASEAN.

Tindak pidana korupsi yang terjadi semakin lama semakin meluas. Dapat dilihat dari banyaknya korupsi yang terjadi di semua bidang dan sektor pembangunan.

Korupsi yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi ditingkat sentralisasi tetapi korupsi juga telah terjadi ditingkat desentralisasi bahkan korupsi merambah hingga kedalam lingkungan pemerintah yang paling kecil didaerah. Tujuan pemerintah menetapkan sistem pemerintahan sentralisasi adalah agar pemerintah bisa menjaga kestabilan politik dan melaksanakan program dengan cepat. Tetapi pada akhirnya sistem pemerintahan sentralisasi tidak sesuai dengan tujuan yang sebelumnya diharapkan oleh pemerintah, karena sistem sentralisasi justru menyebabkan tujuan tidak terealisasi sampai ditangan rakyat.

Sistem pemerintahan Desentralisasi di Indonesia bermula pada masa reformasi dengan pergantian rezim

(dari rezim otoritarian ke rezim yang demokratis). UU No. 5 Tahun 1974 adalah hasil komitmen politik, namun pada akhirnya justru pelaksanaan yang terjadi dalam perencanaan maupun implementasi dalam membangun Indonesia masih terjadi praktek yang dilakukan sentralisasi. Salah satu contoh yang terjadi dalam pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1974 adalah ketergantungan pemerintah daerah yang sangat tinggi terhadap pemerintah pusat. Hal tersebut menyebabkan otonomi daerah tidak dapat terlaksana secara penuh dalam pelaksanaannya. Kemudian pada masa pemerintahan presiden Habibie diberlakukan dasar hukum desentralisasi yang baru untuk menggantikan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974, yaitu dengan membuat Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintahan pusat dan daerah.

Otonomi daerah diciptakan untuk membuat semangat reformasi dan demokratisasi sebagai bentuk perubahan kekuasaan terhadap pemerintahan yang sentralistik pada masa Orde Baru. Namun dalam pelaksanaannya, otonomi daerah tak berjalan mulus yang diharapkan. Kekuasaan yang dilimpahkan ke desentralisasi yaitu dari pusat ke daerah ternyata banyak memunculkan praktek-praktek korupsi di tingkat daerah. Berbeda di era orde baru praktek korupsi sebelumnya hanya terjadi di tingkat pusat, sejak otonomi daerah berlangsung praktek korupsi sudah merambah sampai ke tingkat daerah yang paling bawah. Pelaku korupsi adalah mereka yang memegang kekuasaan di daerah, seperti di lembaga eksekutif dan legislatif.

Berdasarkan data Indonesia Corruption Watch (ICW) dapat diketahui bahwa kasus korupsi banyak terjadi pada setiap provinsi di Indonesia. Salah satu provinsi yang paling banyak melakukan kasus korupsi adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah 68 kasus dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah kasus paling sedikit yaitu sebanyak 18 kasus korupsi. Berikut tabel kasus korupsi yang terjadi di setiap Provinsi pada tahun 2018.

Tabel 1. Kasus Korupsi di setiap Provinsi

Provinsi	Kasus	Kerugian
Jawa timur	68	Rp. 90,2 Milyar
Jawa barat	42	Rp. 647 Milyar
Sumatera utara	40	Rp. 286 Milyar
Aceh	29	Rp. 133 Milyar
Jawa tengah	29	Rp. 40,3 Milyar
Sulawesi selatan	26	Rp. 390 Milyar
Riau	25	Rp. 145 Milyar
NTB	18	Rp. 6,7 Milyar
Kepulauan Riau	18	Rp. 126 Milyar

Sumber : ICW 2018

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah Kabupaten dan Kota terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 29 kabupaten dan 9 Kota dengan Surabaya sebagai ibukota provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa

timur yang melakukan korupsi. Kabupaten Tulungagung terkenal sebagai daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Marmer yang dihasilkan oleh kabupaten Tulungagung telah menembus pasar Internasional. Tahun 2018 kabupaten Tulungagung melakukan pemilihan Bupati dengan kandidat dua pasangan calon yaitu Margiono dan Eko nomor urut satu dan Syahri dan Maryoto nomor urut dua. Calon Bupati nomor urut 2 pada kenyataannya terjerat kasus korupsi dikarenakan menerima imbalan Rp. 2,5 miliar dari kontraktor. KPK telah menetapkan Bupati Tulungagung 2013-2018 Syahri Mulyo, Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Tulungagung atas nama Sutrisno, dan Agung Prayitno dari Pihak swasta sebagai tersangka penerimaan suap, sedangkan tersangka yang memberikan suap adalah pengusaha Susilo Prabowo.

Susilo Prabowo diduga telah melakukan penyuaian terhadap Bupati Tulungagung Syahri Mulyo melalui Agung Prayitno sebesar Rp satu miliar terkait dengan fee proyek-proyek pembangunan infrastruktur peningkatan jalan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Tulungagung. Pemberian tersebut adalah merupakan pemberian yang ketiga kalinya setelah Syahri Mulyo menerima pemberian pertama sebesar Rp 500 juta dan pemberian kedua sebesar Rp satu miliar. Susilo Prabowo merupakan kontraktor yang sering melaksanakan proyek-proyek di Pemkab Tulungagung dari tahun 2014 hingga 2018.

Tersangka Susilo Prabowo telah melanggar Pasal 5 Ayat (1) Huruf a atau Huruf b atau pasal 13 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang telah dirubah kedalam UU No. 20/2001 Pasal 65 KUHP. Sedangkan tersangka Syahri Mulyo, Agung Prayitno, dan Sutrisno telah melanggar pasal 12 Huruf a atau Huruf b atau Pasal 11 UU No. 31/1999 yang telah dirubah kedalam UU No. 20/2001 Pasal 55 Ayat (1) ke-1 KUHP. Namun meski ditetapkan dan ditahan oleh KPK sebagai tersangka korupsi calon bupati nomor urut dua tetap memenangkan pemilihan Bupati Tulungagung pada tahun 2018.

Pemilihan Bupati Tulungagung 2018 Syahri Mulyo berpasangan dengan Maryoto Birowo dan didukung koalisi PDIP-NasDem. Syahri Mulyo dalam pemilihan umum berhasil meraih hasil suara 59,54 persen, berdasarkan hasil pindai 100 persen lembar C1 yang sudah dilakukan oleh KPU. Syahri Mulyo merupakan satu-satunya kandidat kepala daerah berstatus tersangka korupsi yang meraih hasil positif dalam pemilihan umum kepala daerah Tulungagung 2018. Syahri Mulyo lahir di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, pada tanggal 1 Mei 1968. Sebelumnya, Syahri Mulyo adalah seorang pengusaha dan hingga akhirnya Syahri Mulyo mulai terjun kedalam dunia politik melalui Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan (PDIP). Jika disandingkan dengan calon kepala daerah yang juga terjerat kasus korupsi di pilkada 2018 Syahri Mulyo merupakan calon kepala daerah yang menempati posisi pertama dibandingkan dengan calon kepala daerah yang lain karena Syahri Mulyo merupakan kepala daerah yang meraih hasil positif meski pun telah ditetapkan oleh KPK, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Calon Kepala Daerah Tersangka Korupsi di Pilkada 2018

Nama	Tingkat dan Daerah	Perolehan Suara (%)	Suara Masuk (%)
Nyono Suharli	Calon Bupati Jombang	34,97	100
Marianus Sae	Calon Gubernur NTT	26,22	100
Imas	Calon Bupati Subang	26,33	100
Asrun	Calon Gubernur Sulawesi Tenggara	24,66	100
Ahmad Hidayat	Calon Gubernur Maluku utara	29,66	100
Mochamad Anton	Calon Walikota Malang	36,97	100
Mustafa	Calon Gubernur Lampung	19,64	100
Syahri Mulyo	Calon Bupati Tulungagung	59,97	100

Sumber : KPU 2018

Syahri Mulyo dalam karir politiknya sebelum menjadi Bupati, Syahri Mulyo adalah seorang anggota DPRD Tulungagung periode 1999-2004. Kemudian pada tahun 2009 Syahri Mulyo mencoba maju dalam pemilihan legislatif DPRD Jawa Timur. Syahri Mulyo memperoleh hasil suara yang cukup signifikan dan duduk sebagai anggota DPRD Jawa Timur periode 2009-2014. Pada tahun 2013 Syahri Mulyo maju dalam pemilihan Bupati Tulungagung berpasangan dengan Maryoto Birowo dan sukses dengan memperoleh hasil suara terbanyak yaitu 48 persen. Syahri Mulyo dan Maryoto Birowo telah mengalahkan dua pasangan lainnya yaitu Bambang Adyaksa-Anna Luthfie dan pasangan Isman-Tatang.

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tulungagung telah menetapkan pasangan Syahri Mulyo dan Maryoto Birowo sebagai pemenang pada pemilihan Bupati Tulungagung pada tahun 2018 dengan memperoleh 365.201 suara dengan mengalahkan lawannya Margiono dan Eko Prisdianto yang memperoleh 237.775 suara. Pada periode sebelumnya Syahri Mulyo adalah Bupati Tulungagung pada tahun 2013-2018

Pemerintah Indonesia juga sudah melakukan upaya untuk memberantas kasus korupsi di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membuat lembaga independen Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggaran Negara (KPKPN). Pancasila dalam UUD NRI 1945 dalam setiap sila telah tertulis bahwa pancasila menolak adanya tindakan korupsi didalam sebuah sistem pemerintahan. Selain dalam Pancasila dan UUD NRI 1945, pemerintah juga mengeluarkan UU Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pemilihan kepala daerah di Tulungagung pada tahun 2018 adalah salah satu yang sangat unik karena meski pun Syahri Mulyo telah ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai tersangka namun tetap memenangkan pemilihan kepala daerah. Mengkaji persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung agar dapat diketahui bagaimana persepsi masyarakat tentang korupsi, konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo dan pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo. Persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung bisa memperoleh kategori positif, kategori netral atau kategori negatif yang akan menunjukkan alasan mengapa masyarakat bisa memilih calon bupati yang terjerat kasus korupsi.

Persepsi menurut Bimo Walgito (2010:99) adalah suatu proses yang pertama terjadi melalui proses penginderaan, yaitu suatu proses yang ditangkap stimulus oleh seseorang melalui alat indera atau bisa juga disebut sensoris. Sedangkan menurut Mulyana (2000:168) persepsi merupakan proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dan individu lain, sedangkan penafsiran (*interpretation*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyajian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Mulyana juga mengemukakan persepsilah yang nantinya akan memilih suatu pesan dan melupakan pesan lain.

Proses yang menjadikan persepsi dapat terjadi adalah objek yang menimbulkan stimulus kemudian stimulus tersebut mengenai alat indera. Proses stimulus yang mengenai alat indera adalah proses fisik. Stimulus yang diperoleh alat indera akan dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak. Proses inilah yang dimaksud dengan proses fisiologis. Selanjutnya apa yang terjadi di dalam otak sebagai pusat dari kesadaran yang nantinya seseorang dapat menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses inilah yang disebut dengan proses psikologis. Pada tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu atau seseorang dapat menyadari apa yang dapat dilihat, didengar dan diraba, berupa stimulus yang

diteima oleh alat indera. Proses ini adalah proses terakhir dari persepsi (Bimo Walgito, 2004:90).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) yaitu: (1) Perhatian, hanya menangkap satu rangsangan saja karena perhatian hanya bisa fokus pada satu rangsangan tidak dapat menangkap semua rangsangan yang masuk; (2) mental individu dapat muncul akibat adanya rangsangan; (3) kebutuhan individu yang berbeda akan mempengaruhi persepsi individu tersebut; (4) sistem nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi persepsi seseorang atau individu; (5) Tipe kepribadian, kepribadian yang dimiliki seseorang dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Masyarakat Tulungagung dalam penelitian ini adalah responden yang telah menamatkan pendidikan S1 dan memilih Syahri Mulyo pada pemilihan Bupati di Tulungagung tahun 2018. karena seseorang yang telah menamatkan pendidikan S1 maka telah memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi ini terdiri dari hard skills yang biasa disebut sebagai ketrampilan teknis dan pengetahuan akademis, dan soft skills yang biasa disebut sebagai ketrampilan non-teknis atau ketrampilan interpersonal dan intrapersonal. Sehingga responden mempunyai kompetensi yang baik sesuai dengan jenjang pendidikannya yaitu S1.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yaitu bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan adalah kunci utama untuk dapat memahami teori konstruksi Berger dan Luckmann. Kenyataan adalah fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena yang terjadi benar-benar ada dan nyata. Sehingga menurut Berger dan Luckmann (1990:28) menyatakan bahwa kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia merupakan kehidupan sehari-hari yang terjadi di dunia. Sehingga apa yang menurut manusia nyata telah ditemukan manusia dalam bentuk kehidupan sehari-hari berupa kenyataan seperti yang sedang atau sudah dialami manusia itu sendiri.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat tiga bentuk realitas sosial yaitu: (1) Realitas Sosial Objektif merupakan tindakan dan perilaku di kehidupan sehari-hari yang dianggap individu sebagai fakta. (2) Realitas Sosial Simbolik merupakan hasil ekspresi dari tindakan objek, bisa berupa karya atau hasil kerja. (3) Realitas Sosial Subyektif yaitu mempertimbangkan tindakan dan hasil objek yang kemudian meunculkan suatu konstruksi.

Penafsiran yang muncul sebagai akibat dari efek rilitivitas sosial telah menyebabkan definisi diri atas suatu objek. Dalam studi sosiologi pengetahuan, Berger juga memperhatikan pengertian legitimasi. Legitimasi

adalah pengetahuan yang di obyektivasi secara sosial yang berfungsi untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Legitimasi merupakan pengetahuan yang berbentuk kognitif dan normatif, karena legitimasi tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan sesuatu tetapi juga yang menyankut nilai-nilai moral. Legitimasi dalam pengertian fundamental menjelaskan apa yang seharusnya terjadi dan mengapa terjadi.

Kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi seseorang terhadap pengetahuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang terjadi telah menghasilkan kenyataan yang dilihat oleh masyarakat. Dan pengetahuan telah mengantarkan perilaku yang sesuai dengan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari telah memperlihatkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu. Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan pikiran dan tindakan yang berasal dari individu dan diciptakan oleh pikiran dan tindakan itu sendiri. Dasar-dasar pengetahuan diperoleh melalui kehidupan sehari-hari obyek yang membentuk pemikiran masyarakat

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa korupsi tidak hanya terjadi ditingkat pemerintah pusat, tetapi korupsi juga terjadi di tingkat pemerintah desa sekalipun. Ada tiga yang menyebabkan korupsi dapat terjadi ditingkat desa, Pertama, Kepala Desa terpilih berdasarkan sisi elektabilitas yang bagus, namun sisi modalitas ekonomi sangat lemah sehingga dapat terdorong untuk melakukan tindak pidana korupsi. Kedua, posisi Kepala Desa dijadikan sebagai sumber korupsi untuk partai politik yang mengusungnya. Ketiga, kurangnya pengawasan dan keterbukaan dalam penyelenggaraan pemerintah Desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrumen dan dibuat oleh peneliti terlebih dahulu. Instrumen tersebut berbentuk angket yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angka yang kemudian nantinya akan diolah dan dijelaskan dengan informasi kualitatif yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti.

Proses tahapan yang dilakukan pada penelitian ini terdapat empat langkah yakni langkah pertama yaitu pra lapangan, langkah kedua pekerjaan lapangan, langkah ketiga tahap analisis data dan langkah keempat evaluasi dan pelaporan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih yang memberikan suara kepada Syahri Mulyo dan dinyatakan

sah pada pemilihan bupati di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2018 yaitu 365.201 dari jumlah keseluruhan daftar pemilih tetap sebanyak 844.818. berikut perincian untuk lebih jelasnya.

Tabel 3. Perolehan Suara Pasangan Calon

Pasangan Calon	Suara	Persentase
Margiono dan Eko	237.775	40.03%
Syahri Mulyo dan Maryoto	356.201	59.97%

(Sumber: KPU Tulungagung,2019)

Tabel 4. Daftar Pemilih Tetap di Kabupaten Tulungagung

Pemilih	Laki-laki	Perempuan	Total
Pemilih DPT	419.843	434.975	844.818
Pemilih DPPH	320	162	482
Pemilih DPTB	1.757	2.056	3.813
Jumlah Pemilih	421.920	427.193	849.113

(Sumber: KPU Tulungagung, 2019)

Menurut Setyorini (2007) untuk mengetahui jumlah sampel representative dapat menggunakan rumus Slovin, yaitu.

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Besarnya populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari jumlah populasi pemilih yang memilih Syahri Mulyo dan suaranya dinyatakan sah oleh KPU adalah 365.201 pemilih, dengan mengambil batas toleransi kesalahan (e) = 10% sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$n = \frac{365.201}{1 + (365.201 (0,10))^2}$$

$$n = \frac{365.201}{1 + 3652,01}$$

$$n = \frac{365.201}{3653,01}$$

$$n = 99,97$$

$$n = 100$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sampel menggunakan random sampling. berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dijadikan objek pengambilan data dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang diambil secara acak dari kecamatan tertinggi (Kecamatan Ngantru) sebanyak 50 responden dari dua Desa yang tertinggi yaitu Desa Pulorejo dan Desa yang terendah yaitu Desa Banjarsari dan diambil dari Kecamatan terendah (Kecamatan Pakel) sebanyak 50 responden dari dua Desa yang tertinggi yaitu Desa Ngrance dan Desa terendah yaitu Desa Sambitan.

Responden memilih Syahri Mulyo yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian adalah yang harus sesuai dengan syarat klasifikasi yaitu pemilih perempuan

umur 20-60 tahun dengan pendidikan terakhir S1 sehingga angket yang akan diberikan kepada responden secara random namun yang sesuai dengan klasifikasi saja yang datanya akan diolah untuk dijadikan penelitian. Alasan mengapa memilih sampel penelitian dengan klasifikasi pemilih yang memilih Syahri Mulyo pada pemilihan Bupati kabupaten Tulungagung tahun 2018 yang telah menamatkan S1, karena seseorang yang telah menamatkan pendidikan S1 maka telah memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi ini terdiri dari hard skills yang biasa disebut sebagai ketrampilan teknis dan pengetahuan akademis, dan soft skills yang biasa disebut sebagai ketrampilan non-teknis atau ketrampilan interpersonal dan intrapersonal. Sehingga responden mempunyai kompetensi yang baik sesuai dengan jenjang pendidikannya yaitu S1.

Variabel penelitian ini yaitu persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Kabupaten Tulungagung. Adapun definisi operasional variabel tersebut yaitu persepsi dengan definisi operasional variabel apa yang diketahui masyarakat tentang korupsi. Konstruksi dengan definisi operasional apa yang membuat masyarakat mendukung Syahri Mulyo dan memiliki sikap empati terhadap Syahri Mulyo. Pengalaman dengan definisi operasional apa yang dilakukan responden terhadap kenyataan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan memunculkan pengalaman masyarakat bahwa pernah berinteraksi dengan Syahri Mulyo, tetap memilih Syahri Mulyo dalam setiap pencalonannya dan bahkan ikut terlibat dalam kemenangan Syahri Mulyo.

Instrumen dalam penelitian ini diberikan kepada 100 responden pemilih Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Kabupaten Tulungagung dari populasi sebanyak 356.201 masyarakat yang memilih Syahri Mulyo pada pilkada 2018 di Tulungagung dengan jumlah 30 soal angket. Soal angket nomor satu sampai sepuluh mengenai persepsi masyarakat tentang korupsi, soal angket nomor sebelas sampai 20 mengenai konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo dan soal angket nomor 21 sampai 30 berisi tentang pengalaman yang pernah dilakukan masyarakat Tulungagung dengan Syahri Mulyo.

Instrumen yang baik adalah memiliki dua syarat yaitu harus uji validitas dan harus uji reliabelitas. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kelemahan angket yang nantinya akan disebarakan kepada responden dan mengetahui kesulitan apa yang responden alami dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dapat dikatakan valid jika berhasil mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel secara teliti dan

tepat. Uji validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah responden 100 orang dan taraf kesalahan 10% diperoleh r sebesar 0,195. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dipastikan instrumen dinyatakan valid. 30 butir soal dalam penelitian ini dikatakan valid oleh karena itu semua dapat digunakan untuk menganalisis data.

Syarat kedua dari instrumen yang baik adalah harus realibel. Instrumen dapat dikatakan realibel jika instrumen tersebut ketika digunakan untuk mengukur gejala yang sama dalam waktu yang berbeda maka akan tetap menunjukkan hasil yang sama.

Hasil reabilitas penelitian pada angket persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada tahun 2018 di Kabupaten Tulungagung yaitu 0,94 maka tingkat klasifikasi reliabilitas angket tersebut sangat tinggi. Setelah mengetahui validitas dan realibilitas dari instrumen dan mengetahui layak atau tidak layak maka instrumen dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket untuk dapat memperoleh data maka harus di kuantitatifkan terlebih dahulu dengan menentukan skor terhadap angket. Setiap jawaban memiliki skor masing-masing tergantung sifat pertanyaan yang terdapat pada angket. Jika pertanyaan bersifat positif maka dengan menjawab sangat setuju akan memiliki skor tertinggi dan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan skor terendah, sedangkan pernyataan bersifat negatif jika jawaban sangat tidak setuju akan memiliki skor tertinggi dan skor terendah dengan jawaban sangat setuju. Soal angket berjumlah 30 soal dengan rincian soal angket nomor satu sampai sepuluh mengenai persepsi masyarakat tentang korupsi, soal angket nomor sebelas sampai 20 mengenai konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo dan soal angket nomor 21 sampai 30 berisi tentang pengalaman yang pernah dilakukan masyarakat Tulungagung dengan Syahri Mulyo.

Pilihan jawaban pada soal angket ada empat yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan yang bersifat positif pada pilihan jawaban sangat setuju akan mendapatkan skor empat, pilihan jawaban setuju akan mendapatkan skor tiga, pilihan jawaban tidak setuju akan mendapatkan skor dua dan pilihan jawaban sangat tidak setuju akan mendapatkan skor satu. Skor pada pernyataan negatif akan berkebalikan dengan pernyataan positif, pilihan jawaban sangat setuju akan mendapatkan skor satu, pilihan jawaban setuju akan mendapatkan skor dua, pilihan jawaban tidak setuju akan mendapatkan skor tiga dan pilihan jawaban sangat tidak setuju akan mendapatkan skor empat.

Tingkat persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Kabupaten

Tulungagung agar dapat diukur maka pada penelitian ini menggunakan tiga kategori yakni positif, netral, dan negatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

Keterangan:

i : Interval

Xi : Nilai tertinggi

Xr : Nilai Terendah

Ki : Kelas interval

Nilai tertinggi dari angket tingkat persepsi masyarakat Tulungagung tentang kemenangan Syahri Mulyo pada penelitian ini adalah 120 diperoleh dari skor tertinggi pilihan jawaban yaitu empat dikali dengan jumlah soal angket yaitu 30. Nilai terendahnya diperoleh 30 dari skor terendah yaitu satu dikali dengan jumlah soal angket yaitu 30. Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus seperti berikut.

$$\begin{aligned} i &= \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki} \\ i &= \frac{(120 - 30) + 1}{3} \\ &= \frac{(90) + 1}{3} \\ &= \frac{91}{3} \\ &= 30,33 \end{aligned}$$

Panjang kelas yang didapat untuk persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung adalah 30,33 maka dibulatkan menjadi 30. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6. Skor Persepsi Masyarakat tentang Kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung

Skor	Kategori
90-120	Positif
60-89	Netral
30-59	Negatif

Kategori penelitian yang telah ditentukan maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis skor terhadap setiap indikator. Indikator yang telah dianalisis maka selanjutnya akan dicari rata-rata skor. Dari data tersebut maka akan diperoleh rata-rata skor persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung dan dapat ditentukan apakah masuk kedalam kategori persepsi positif, netral atau negatif. Sedangkan untuk mengukur persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung berdasarkan tiga indikator yaitu indikator persepsi, indikator konstruksi dan indikator pengalaman yang masing-masing memiliki nilai tertinggi dari angket

adalah 40 sedangkan nilai terendahnya adalah 10 maka untuk mengukur indikator persepsi, indikator konstruksi dan indikator pengalaman termasuk di dalam kategori positif, netral atau negatif, maka dapat diukur menggunakan interval sebagai berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(40 - 10) + 1}{3}$$

$$= \frac{(30) + 1}{3}$$

$$= \frac{31}{3}$$

$$= 10,33$$

Panjang kelas interval dari tiga indikator yaitu indikator persepsi, indikator konstruksi dan indikator pengalaman masyarakat Tulungagung terhadap kemenangan Syahri Mulyo pada Pilkada 2018 adalah 10,33 maka dibulatkan menjadi 10. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 7. Pengkategorian Persepsi Masyarakat Tulungagung Berdasarkan Skor Indikator Persepsi, Konstruksi dan Pengalaman

Skor	Kategori
30-40	Positif
20-29	Netral
10-19	Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Kabupaten Tulungagung. Dilihat dari indikator persepsi, indikator konstruksi dan indikator pengalaman yang akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung kedalam hasil positif, netral atau negatif. Pada Indikator persepsi yang dimaksud persepsi positif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang positif. Persepsi netral adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan dan perasaan positif sedangkan pengalamannya negatif. Persepsi negatif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman negatif. Kemudian dari indikator konstruksi yang dimaksud dengan konstruksi positif adalah ketika responden memberikan dukungan penuh pada Syahri Mulyo. Konstruksi netral adalah ketika responden memberikan dukungan namun terkadang juga memberikan penolakan terhadap Syahri Mulyo. Sedangkan konstruksi negatif adalah ketika responden menolak Syahri Mulyo bagaimanapun keadaannya. Sedangkan dari indikator pengalaman yang dimaksud pengalaman positif adalah

ketika responden pernah merasakan manfaat dari Syahri Mulyo dan ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman netral adalah ketika responden pernah merasakan manfaat dari Syahri Mulyo namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman negatif adalah ketika responden tidak pernah merasakan manfaat dan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Hasil penelitian menurut pengelompokan setiap indikator sebagai berikut.

Persepsi Masyarakat tentang Korupsi di Kabupaten Tulungagung

Persepsi adalah pengetahuan yang terbentuk oleh suatu proses pengalaman dan diimbangi oleh perasaan yang telah diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu objek. Untuk memperoleh suatu persepsi dari suatu objek maka seseorang harus dapat melakukan proses pengamatan terlebih dahulu yang pada akhirnya diseleksi oleh otak dan menjadikan suatu pengetahuan, seseorang yang mempunyai pengetahuan maka akan memiliki perasaan dan tindakan yang berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan. Sehingga pada akhirnya seseorang yang memiliki persepsi terhadap suatu objek akan melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, perasaan dan pengalamannya sendiri.

Tabel 8. Perolehan Indikator Persepsi Masyarakat Tentang Korupsi di Kabupaten Tulungagung

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
30-40	Positif	57	57%
20-29	Netral	37	37%
10-19	Negatif	6	6%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		3104 : 100 = 31,04	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebanyak 57 responden dari keseluruhan jumlah sampel penelitian memiliki persepsi yang positif tentang korupsi. Sedangkan 37 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki persepsi yang netral artinya cukup baik tentang korupsi. Enam responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki persepsi negatif tentang korupsi.

Persepsi yang positif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang positif. Persepsi yang netral adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan dan perasaan positif sedangkan pengalamannya negatif. Persepsi yang negatif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang negatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diisi oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung pada indikator persepsi memiliki jumlah skor sebanyak 3104. Hasil dari jumlah sebanyak 3104 kemudian harus dibagi dengan jumlah seluruh responden yaitu 100 responden masyarakat Tulungagung sehingga diperoleh skor rata-rata 31,04. Berdasarkan skor tersebut maka indikator persepsi yang dimiliki masyarakat tentang Korupsi di Tulungagung adalah positif.

Persepsi masyarakat tentang korupsi di Tulungagung dilihat dari indikator persepsi ketika dihadapkan pada pernyataan pengetahuan akan mendapatkan hasil yang tertinggi hal tersebut di buktikan dengan pernyataan angket nomor satu sampai tiga namun ketika dihadapkan pada pernyataan perasaandan pengalaman akan mendapatkan hasil yang menurun hal tersebut di buktikan dengan pernyataan angket nomor empat sampai sepuluh. Urutan pertama sampai dengan urutan ketiga adalah pernyataan yang berhubungan dengan pengetahuan yaitutentang definisi korupsi. Urutan keempat merupakan pernyataan yang berhubungan dengan perasaan yaitu tentang dukungan terhadap calon pemimpin yang pernah korupsi. Urutan kelima merupakan pernyataan yang berhubungan dengan pengetahuan yaitu tentang definisi korupsi. Urutan keenam merupakan pernyataan yang berhubungan dengan pengalaman yaitu tentang peristiwa korupsi yang terjadi di masyarakat. Urutan ketujuh merupakan pernyataan yang berhubungan dengan perasaan yaitu tentang dukungan terhadap calon pemimpin yang pernah korupsi. Urutan kedelapan merupakan pernyataan yang berhubungan dengan pengalaman yaitu tentang peristiwa korupsi yang terjadi di masyarakat. Urutan kesembilan merupakan pernyataan yang berhubungan dengan perasaan yaitu tentang dukungan terhadap calon pemimpin yang pernah korupsi. Urutan kesepuluh merupakan pernyataan yang berhubungan dengan pengalaman yaitu tentang peristiwa korupsi yang terjadi di masyarakat.

Pernyataan pengetahuan mendapatkan urutan pertama dengan hasil paling banyak yaitu sebesar 94 masyarakat Tulungagung yang mengetahui definisi korupsi. Urutan kedua 90 masyarakat Tulungagung mengetahui bahwa korupsi merugikan orang lain. Urutan ketiga sebanyak 90 masyarakat Tulungagung mengetahui korupsi banyak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Urutan keempat pernyataan perasaan sebesar 86 masyarakat Tulungagung bahwa calon kepala daerah yang korupsi bisa mencalonkan dirinya kembali. Urutan kelima pernyataan pengetahuan sebesar 85 masyarakat Tulungagung setuju bahwa korupsi merupakan kegiatan mengambil hak orang lain. Urutan keenam pernyataan pengalaman sebesar 83 masyarakat Tulungagung telah mengajarkan dampak korupsi di dalam keluarganya.

Urutan ketujuh pernyataan perasaan sebesar 74 masyarakat Tulungagung setuju bahwa calon kepala daerah yang korupsi bisa mencalonkan dirinya kembali selama calon kepala daerah tersebut jujur untuk mengemukakan kepada publik. Urutan kedelapan pernyataan pengalaman sebesar 74 masyarakat Tulungagung memilih calon kepala daerah yang tidak pernah korupsi. Urutan kesembilan pernyataan perasaan sebesar 62 masyarakat Tulungagung mendukung calon kepala daerah yang korupsi. Urutan kesepuluh pernyataan pengalaman sebesar 59 masyarakat Tulungagung menolak melakukan korupsi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Tulungagung sangat memahami definisi dan jenis korupsi serta semakin didukung oleh 94 pemilih responden bahwa korupsi dilakukan pengusaha kepada penguasa untuk kepentingan pribadi dan sangat merugikan orang lain.

Persentase indikator pengetahuan persepsi masyarakat tentang definisi korupsi di Kabupaten Tulungagung terdapat 94 orang atau 94% menyatakan mengetahui bahwa korupsi berupa sogokan atau suap dilakukan pengusaha kepada penguasa. Urutan kedua pengetahuan persepsi masyarakat tentang korupsi di Tulungagung sebanyak 90 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 90% menyatakan bahwa korupsi sangat merugikan orang lain. Urutan ketiga Sebanyak 90 responden dari seluruh jumlah responden atau 90% menyatakan bahwa korupsi disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Urutan keempat indikator perasaan persepsi masyarakat sebanyak 86 orang dari keseluruhan responden atau sebanyak 86% menyatakan bahwa calon kepala daerah yang berlatar belakang korupsi berhak mencalonkan dirinya kembali.

Urutan kelima indikator pengetahuan persepsi masyarakat terdapat 85 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 85% menyatakan korupsi merupakan kegiatan mengambil hak orang lain. Urutan keenam indikator pengalaman persepsi masyarakat terdapat 83 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 83% telah mengajarkan dampak dari korupsi ke keluarga. Urutan ketujuh indikator perasaan terdapat 74 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 74% bahwa calon kepala daerah yang korupsi bisa mencalonkan dirinya kembali selama yang bersangkutan terbuka dan jujur kepada masyarakat bahwa ia adalah mantan korupsi. Urutan kedelapan indikator pengalaman terdapat 74 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 74% memilih calon kepala daerah yang tidak pernah terjerat kasus korupsi. Urutan kesembilan Indikator perasaan terdapat 62 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 62% menyatakan calon kepala daerah mantan korupsi boleh mencalonkan dirinya kembali selama masyarakat tetap mendukung. Urutan

kese puluh indikator pengalaman terdapat 59 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 59% menolak untuk melakukan korupsi.

Konstruksi Masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung

Konstruksi sosial merupakan kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan adalah cara yang mudah untuk dapat memahaminya. Kenyataan adalah fenomena-fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena yang terjadi benar-benar ada dan nyata.

Tiga bentuk realitas sosial menurut Berger dan Luckmann yaitu: (1) Realitas Sosial Objektif merupakan tindakan dan perilaku dikehidupan sehari-hari yang dianggap individu sebagai fakta. (2) Realitas Sosial Simbolik merupakan hasil ekspresi dari tindakan objek, bisa berupa karya atau hasil kerja. (3) Realitas Sosial Subyektif yaitu mempertimbangkan tindakan dan hasil objek yang kemudian meunculkan suatu konstruksi.

Tabel 9. Perolehan Indikator Konstruksi Masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
30-40	Positif	74	74%
20-29	Netral	19	19%
10-19	Negatif	7	7%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		3108 : 100 = 31,08	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 9 diketahui sebanyak 74 responden dari keseluruhan jumlah sampel penelitian memiliki konstruksi yang positif tentang Syahri Mulyo. Sedangkan 19 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki konstruksi yang netral tentang Syahri Mulyo. Dan tujuh responden yang tersisa dari seluruh jumlah sampel memiliki konstruksi yang negatif tentang Syahri Mulyo.

Konstruksi yang positif adalah ketika responden memberikan dukungan penuh pada Syahri Mulyo. Konstruksi yang netral adalah ketika responden memberikan dukungan namun terkadang juga memberikan penolakan kepada Syahri Mulyo. Sedangkan konstruksi yang negatif adalah ketika responden menolak Syahri Mulyo bagaimanapun keadaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang sudah diisi oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung pada indikator konstruksi memiliki jumlah skor sebanyak 3108. Dengan perhitungan 3108 yang merupakan jumlah skor dibagi dengan jumlah responden yaitu 100 masyarakat di Kabupaten Tulungagung

sehingga diperoleh hasil 31,08. Berdasarkan skor tersebut maka indikator konstruksi yang dimiliki masyarakat tentang Syahri Mulyo adalah positif.

Konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung. Urutan pertama yang mendapatkan hasil paling banyak adalah sebesar 92 responden merasa bahwa Syahri Mulyo sangat dekat dengan masyarakat. Urutan kedua 91 responden pada pernyataan selanjutnya yang menyebutkan bahwa Syahri Mulyo bekerja sangat bagus pada periode sebelumnya. Urutan ketiga sebanyak 90 responden menyatakan bahwa wawasan Syahri Mulyo sangat luas. Urutan keempat program yang dijanjikan Syahri Mulyo selalu terlaksana dengan hasil 89 responden. Urutan kelima sebanyak 89 responden tidak menyukai kalau Syahri Mulyo di fitnah politik.

Urutan keenam sebanyak 89 responden mendukung jika Syahri Mulyo menjadi calon kepala daerah periode selanjutnya karena menurut masyarakat Syahri Mulyo sangat cocok memimpin kabupaten Tulungagung. Urutan ketujuh Syahri Mulyo memiliki tanggung jawab saat memimpin dengan hasil 88 responden. Urutan kedelapan 87 responden menyatakan bahwa kebijakan yang dikeluarkan Syahri Mulyo selalu terwujud untuk masyarakat. Urutan kesembilan sebanyak 83 responden menyatakan bahwa kasus korupsi akan membuat masyarakat semakin tidak percaya terhadap pemerintah. Urutan kesepuluh sebanyak 78 responden menyatakan tersangka korupsi seharusnya dihukum mati.

Persentase indikator konstruksi pada masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung. Urutan pertama sejumlah 92 orang atau 92% merasa bahwa Syahri Mulyo merupakan sosok pemimpin yang sangat dekat dengan masyarakat. Urutan kedua sebanyak 91 orang atau 91% dari keseluruhan jumlah responden menyebutkan bahwa Syahri Mulyo bekerja sangat bagus pada periode sebelumnya. Urutan ketiga sebanyak 90 orang dari seluruh jumlah responden atau 90% menyatakan bahwa wawasan Syahri Mulyo sangat luas. Urutan keempat sebanyak 89 orang atau 89% dari keseluruhan responden menyatakan program yang dijanjikan Syahri Mulyo selalu terlaksana. Urutan kelima sejumlah 89 orang atau 89% dari keseluruhan responden tidak menyukai kalau Syahri Mulyo di fitnah politik. Urutan keenam sebanyak 89 orang atau 89% mendukung jika Syahri Mulyo menjadi calon kepala daerah periode selanjutnya karena menurut masyarakat Syahri Mulyo sangat cocok memimpin Kabupaten Tulungagung. Urutan ketujuh Syahri Mulyo memiliki tanggung jawab saat memimpin dengan hasil 88 orang dari seluruh jumlah responden atau 88%. Urutan kedelapan sebanyak 87 orang atau 87% menyatakan bahwa kebijakan yang dikeluarkan Syahri Mulyo selalu terwujud untuk

masyarakat. Urutan kesembilan sebanyak 83 orang dari seluruh jumlah responden atau 83% menyatakan bahwa kasus korupsi akan membuat masyarakat semakin tidak percaya terhadap pemerintah. Urutan kesepuluh sebanyak 78 orang atau 78% menyatakan tersangka korupsi seharusnya dihukum mati.

Pengalaman Masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung

Pengalaman adalah salah satu kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dialami dan dilewati oleh seseorang. Didalam indikator pengalaman berhubungan dengan sebuah tindakan. Tindakan dihasilkan melalui pengambilan keputusan yang dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses pengetahuan dan perasaan (Bimo Walgito, 1994:110)

Tabel 10. Perolehan Indikator Pengalaman Masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
30-40	Positif	52	52%
20-29	Netral	40	40%
10-19	Negatif	8	8%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		3013 : 100 = 30,13	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan data pada tabel 10 diketahui bahwa sebanyak 52 responden dari keseluruhan jumlah sampel penelitian memiliki pengalaman yang positif tentang Syahri Mulyo. Sedangkan 40 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki pengalaman yang netral tentang Syahri Mulyo. Dan 8 responden sisa dari seluruh jumlah sampel memiliki pengalaman yang negatif tentang Syahri Mulyo.

Pengalaman yang positif adalah ketika responden pernah merasakan manfaat dari Syahri Mulyo dan ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman yang netral adalah ketika responden pernah merasakan manfaat dari Syahri Mulyo namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman yang negatif adalah ketika responden tidak pernah merasakan manfaat dan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diisi oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung pada indikator pengalaman memiliki jumlah skor sebanyak 3013. Berdasarkan hasil jumlah skor terakhir diketahui skor rata-rata diperoleh responden dalam indikator pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung adalah 30,13. Berdasarkan hasil jumlah skor rata-rata setiap item tersebut apabila dikelompokkan kedalam tabel kriteria

indikator pengalaman tergolong pada kriteria positif, dengan perhitungan 3013 yang merupakan jumlah skor dibagi dengan jumlah responden yaitu 100 masyarakat di Kabupaten Tulungagung sehingga diperoleh hasil 30,13. Berdasarkan skor tersebut maka indikator pengalaman yang dimiliki masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung adalah positif.

Pengalaman Masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung. Urutan pertama yang mendapatkan hasil paling banyak adalah 91 responden memilih Syahri Mulyo pada pemilihan bupati tahun 2018. Urutan kedua sebanyak 89 responden juga memilih Syahri Mulyo pada pemilihan bupati tahun 2013. Urutan ketiga sebanyak 88 responden juga pernah mendapatkan bantuan dari Syahri Mulyo. Urutan keempat sebanyak 84 responden mengatakan bahwa Syahri Mulyo sangat ramah saat bertemu masyarakat. Urutan kelima sebanyak 75 responden menyarankan keluarganya untuk memilih Syahri Mulyo. Urutan keenam sebanyak 73 responden menyatakan Syahri Mulyo tidak membedakan antara masyarakat miskin atau kaya pada saat blusukan. Urutan ketujuh sebanyak 72 responden juga ikut mempromosikan Syahri Mulyo secara langsung maupun media sosial. Urutan kedelapan sebanyak 69 responden memilih Syahri Mulyo pada pemilihan DPRD Jawa Timur tahun 2009. Urutan kesembilan sebanyak 64 responden mengatakan bahwa Syahri Mulyo selalu mendengar keluhan warga saat bertemu. Urutan kesepuluh sebanyak 48 responden memberikan bantuan dana kepada tim kemenangan Syahri Mulyo.

Persentase indikator pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung. Urutan pertama terdapat sebanyak 91 orang dari keseluruhan jumlah responden atau sebanyak 91% menyatakan memilih Syahri Mulyo pada pemilihan bupati tahun 2018. Urutan kedua sebanyak 89 orang dari seluruh jumlah responden atau 89% menyatakan juga memilih Syahri Mulyo pada pemilihan bupati tahun 2013. Urutan ketiga sejumlah 88 orang atau 88% dari keseluruhan sampel menyatakan bahwa pernah mendapatkan bantuan dari Syahri Mulyo. Urutan keempat sejumlah 84 orang atau 84% menyatakan bahwa Syahri Mulyo sangat ramah saat bertemu masyarakat.

Urutan kelima pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo bahwa sebanyak 75 orang atau 75% dari keseluruhan responden menyarankan keluarganya untuk memilih Syahri Mulyo. Urutan keenam sebanyak 73 orang atau 73% dari seluruh responden menyatakan Syahri Mulyo tidak membedakan antara masyarakat miskin atau kaya pada saat blusukan. Urutan ketujuh sebanyak 72 orang atau 72% dari keseluruhan responden juga ikut mempromosikan Syahri Mulyo secara langsung maupun media sosial. Urutan kedelapan

sebanyak 69 orang dari keseluruhan sampel atau 69% menyatakan bahwa memilih Syahri Mulyo pada pemilihan DPRD Jawa Timur tahun 2009.

Urutan kesembilan pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo mengatakan bahwa Syahri Mulyo selalu mendengar keluhan warga saat bertemu yaitu sebanyak 64% atau 64 orang dari jumlah keseluruhan responden pernah berinteraksi dengan Syahri Mulyo. Urutan kesepuluh sebanyak 48 orang atau 48% dari keseluruhan responden memberikan bantuan dana kepada tim kemenangan Syahri Mulyo.

Hasil setiap indikator persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung maka dapat dilihat data perindikator yaitu indikator persepsi masyarakat Tulungagung tentang korupsi, indikator konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo dan indikator pengalaman masyarakat Tulungagung yang pernah dilakukan dengan Syahri Mulyo, untuk mempermudah pembacaan maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Per-Indikator Persepsi Masyarakat tentang Kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
Persepsi	31,04	Positif
Konstruksi	31,08	Positif
Pengalaman	30,13	Positif

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Kabupaten Tulungagung jika dilihat dari indikator persepsi tergolong pada kategori positif dengan skor rata-rata 31,04. Dilihat dari indikator konstruksi tergolong pada kategori positif dengan skor rata-rata 31,08. Dilihat dari indikator pengalaman tergolong pada kategori positif dengan skor rata-rata 30,13.

Setelah mengetahui hasil dari setiap indikator maka akan diketahui hasil secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung sebagai berikut.

Tabel 12. Keseluruhan Persepsi Masyarakat Tentang Kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-120	Positif	63	63%
60-89	Netral	30	30%
30-59	Negatif	7	7%
Skor rata-rata = $9225 : 100 = 92,25$			

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sebanyak 63 responden Masyarakat Tulungagung dari keseluruhan jumlah responden dalam penelitian mempunyai persepsi

yang positif tentang Syahri Mulyo. Kemudian sebanyak 30 responden Masyarakat Tulungagung dari keseluruhan jumlah responden dalam penelitian mempunyai persepsi yang netral tentang Syahri Mulyo dan tujuh responden yang tersisa mempunyai persepsi yang negatif tentang Syahri Mulyo.

Berdasarkan data pada tabel 12 juga dapat diketahui bahwa skor rata-rata Persepsi Masyarakat Tentang Kemenangan Syahri Mulyo Dalam Pilkada 2018 di Tulungagung adalah 92,25 yang termasuk pada persepsi yang positif.

Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Dalam Pilkada 2018 di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian bisa menjadi persepsi positif, persepsi netral atau persepsi negatif. Pada indikator persepsi yang dimaksud dengan persepsi positif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang positif. Persepsi yang netral adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan dan perasaan yang positif sedangkan pengalamannya negatif. Persepsi yang negatif adalah ketika penilaian responden terhadap objek memiliki pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang negatif.

Indikator konstruksi yang dimaksud dengan konstruksi yang positif adalah ketika responden memberikan dukungan penuh pada Syahri Mulyo. Konstruksi yang netral adalah ketika responden memberikan dukungan namun terkadang juga memberikan penolakan kepada Syahri Mulyo. Sedangkan konstruksi yang negatif adalah ketika responden menolak Syahri Mulyo bagaimanapun keadaannya.

Kemudian dari indikator pengalaman yang dimaksud dengan pengalaman yang positif adalah ketika responden pernah merasakan manfaat dari Syahri Mulyo dan ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman yang netral adalah ketika responden pernah merasakan manfaat Syahri Mulyo namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Pengalaman yang negatif adalah ketika responden tidak pernah merasakan manfaat dan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo.

Berdasarkan analisis pada tabel 8 yang menjelaskan persentase pada indikator persepsi diketahui bahwa dari 100 responden di Kabupaten Tulungagung terdapat 57 responden yang memiliki persepsi dari indikator persepsi tentang korupsi termasuk kedalam kategori positif. Dikatakan kategori positif apabila skor yang diperoleh mencapai 30-40 dan responden menjawab dengan pengetahuan, persepsi dan pengalaman yang positif. Sedangkan 37 responden lainnya memiliki persepsi dari indikator persepsi tentang korupsi termasuk kedalam

kategori netral. Dikatakan kategori netral baik apabila skor yang diperoleh mencapai 20-29 ketika responden menjawab dengan pengetahuan dan perasaan positif namun pengalamannya negatif. 6 responden sisanya memiliki persepsi dari indikator persepsi tentang korupsi termasuk kedalam kategori yang negatif. Dikatakan kategori negatif apabila skor yang diperoleh mencapai 10-19 dan jawaban responden dalam pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang negatif. Rata-rata indikator persepsi masyarakat tentang korupsi di Kabupaten Tulungagung adalah 31,04 dengan rata-rata tersebut maka persepsi masyarakat tentang korupsi di Kabupaten Tulungagung termasuk kedalam kategori positif.

Hasil analisis pada tabel 9 yang menjelaskan persentase pada indikator konstruksi bahwa dari 100 responden di Kabupaten Tulungagung terdapat 74 responden yang memiliki persepsi dari indikator konstruksi tentang Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori positif. Dikatakan kategori positif apabila skor yang diperoleh mencapai 30-40 dan responden mendukung Syahri Mulyo. Sedangkan 19 responden lainnya memiliki persepsi dari indikator konstruksi tentang Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori netral. Dikatakan kategori netral apabila skor yang diperoleh mencapai 20-29 dan responden mendukung namun terkadang menolak terhadap Syahri Mulyo. Tujuh responden lainnya memiliki persepsi dari indikator konstruksi tentang Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori yang negatif. Dikatakan kategori negatif apabila skor yang diperoleh mencapai 10-19 dan responden tidak mendukung dan selalu menolak keberadaan Syahri Mulyo. Rata-rata indikator konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung adalah 31,08 dengan rata-rata tersebut maka konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori positif.

Hasil analisis pada tabel 10 yang menjelaskan persentase pada indikator pengalaman diketahui bahwa dari 100 responden di Kabupaten Tulungagung terdapat 52 responden yang memiliki persepsi dari indikator pengalaman dengan Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori positif. Dikatakan kategori positif apabila skor yang diperoleh mencapai 30-40 dan responden pernah mengalami manfaat ataupun ikut terlibat dengan Syahri Mulyo. Sedangkan 40 responden lainnya memiliki persepsi dari indikator pengalaman dengan Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori netral. Dikatakan kategori netral apabila skor yang diperoleh mencapai 20-29 dan responden pernah merasakan manfaat Syahri Mulyo namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Delapan responden sisanya memiliki persepsi dari indikator pengalaman dengan Syahri Mulyo termasuk kedalam kategori yang negatif. Dikatakan kategori

negatif apabila skor yang diperoleh mencapai 10-19 dan responden tidak pernah merasakan manfaat dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan Syahri Mulyo. Rata-rata indikator pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung adalah 30,13 dengan rata-rata tersebut maka masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung termasuk kedalam kategori positif.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini bahwa indikator persepsi masyarakat tentang korupsi di Kabupaten Tulungagung tergolong dalam kategori positif (31,04), indikator konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung tergolong dalam kategori positif (31,08). Indikator pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di Kabupaten Tulungagung tergolong dalam kategori positif (30,13). Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa Masyarakat di Kabupaten Tulungagung pada indikator persepsi yang tergolong kategori positif sebanyak 57 orang, kemudian semakin mengarah pada indikator konstruksi persepsi positif semakin meningkat menjadi 74 orang, namun semakin menurun lagi jumlahnya pada indikator pengalaman yang hanya sebanyak 52 orang yang memiliki persepsi positif.

Indikator persepsi sebanyak 37 orang di Kabupaten Tulungagung masuk kedalam kategori netral, kemudian semakin mengarah ke indikator konstruksi kategori netral semakin menurun dengan jumlah 19 orang, namun berubah semakin meningkat menuju indikator pengalaman dengan jumlah orang 40 orang. Peningkatan pada kategori netral dalam hal ini adalah tidak baik dan menuju ke negatif karena didalam penelitian sebenarnya netral selalu tidak diharapkan yang itu berarti mengarah ke negatif. Kategori negatif memperlihatkan dari seluruh indikator tidak naik turun seperti sebelumnya, melainkan pada kategori negatif ini selalu terjadi peningkatan dari indikator persepsi yang berjumlah 6 orang, indikator konstruksi meningkat menjadi 7 orang dan kemudian menuju indikator pengalaman semakin meningkat menjadi 8 orang. Oleh karena itu persepsi keseluruhan masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada di Kabupaten Tulungagung tergolong positif.

Ketika penelitian ini dikaji menggunakan teori konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann maka hasil dari penelitian sebenarnya juga telah dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial yang terjadi di lapangan sebelum dilakukan pengambilan data. Konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann adalah kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah fenomena yang terjadi dimanusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena tersebut benar-benar ada dan nyata.

Sosiologi pengetahuan harus dapat menjelaskan pengetahuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dari persoalan benar atau tidaknya dasar atau kriteria dari pengetahuan itu sendiri. Dan pengetahuan yang terus berkembang dalam kehidupan sosial manusia, maka sosiologi pengetahuan seharusnya dapat memahami terjadinya proses-proses yang akhirnya dapat membentuk kenyataan yang telah dianggap wajar oleh masyarakat

Kenyataan dan pengetahuan yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi sangat dipengaruhi oleh pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu kebiasaan dan pengetahuannya.

Penafsiran yang muncul sebagai akibat dari efek rilitivitas sosial telah menyebabkan definisi diri atas suatu objek. Dalam studi sosiologi pengetahuan, Berger juga memperhatikan pengertian legitisasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang di obyektivasi secara sosial yang berfungsi untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Legitimasi merupakan pengetahuan yang berbentuk kognitif dan normatif, karena legitimasi tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan sesuatu tetapi juga yang menyangkut nilai-nilai moral. Legitimasi dalam pengertian fundamental menjelaskan apa yang seharusnya terjadi dan mengapa terjadi.

Kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi seseorang terhadap pengetahuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan (*Stock Of Knowledge*) yang dimiliki seseorang. Cadangan pengetahuan berupa hasil akumulasi dari pengetahuan akal sehat (*Common Sense Knowledge*) yang berarti pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang bersama masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari yang terjadi telah menghasilkan kenyataan yang dilihat oleh masyarakat. Pengetahuan telah mengantarkan perilaku yang sesuai dengan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari telah memperlihatkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu. Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan pikiran dan tindakan yang berasal dari individu dan diciptakan oleh pikiran dan tindakan itu sendiri. Dasar-dasar pengetahuan diperoleh melalui kehidupan sehari-hari obyek yang membentuk pemikiran masyarakat.

Masyarakat sebagai realitas obyektif telah menjalankan pelebagaan didalamnya. Proses pelebagaan tersebut diawali dengan kehidupan diluar kelembagaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan bersama-sama sehingga menjadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang telah terjadi berlangsung lama akhirnya menciptakan sebuah tradisi. Dan tradisi tersebut kemudian diwariskan kegenerasi selanjutnya melalui

bahasa. Dari sinilah peranan telah terjadi didalam tatanan kelembagaan, jadi peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau dengan kata lain pelaksanaan peranan merupakan representasi diri sendiri. Masyarakat sebagai realitas obyektif juga melibatkan peranan legitisasi yang merupakan pengetahuan yang berbentuk kognitif dan normatif, karena tidak hanya mementingkan penjelasan berupa pengertian tetapi juga memasukan nilai-nilai norma.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif telah mengartikan bahwa realitas obyektif telah menafsirkan perilaku subyektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penafsiran itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami seseorang untuk menguasai dunia yang sedang dihuni oleh masyarakat. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, seseorang bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, seseorang berperan aktif sebagai pemelihara, pembentuk, sekaligus perubah masyarakat.

Tiga bentuk realitas sosial menurut Berger dan Luckmann antara lain: (1) Realitas sosial obyektif yaitu tindakan kehidupan sehari-hari yang dianggap individu sebagai fakta. (2) Realitas sosial simbolik yaitu hasil ekspresi dari tindakan objek bisa berupa karya atau hasil kerja. (3) Realitas sosial subyektif yaitu mempertimbangkan tindakan dan hasil objek yang kemudian memunculkan suatu konstruksi

Masyarakat mengetahui pengertian korupsi dengan baik namun masyarakat tetap memilih Syahri Mulyo, hal tersebut dibuktikan oleh indikator presepsi tentang korupsi masyarakat Tulungagung yang memperoleh hasil positif, masyarakat Tulungagung mengetahui bahwa korupsi adalah hal yang merugikan, apabila masyarakat Tulungagung tidak mengetahui bahwa korupsi merugikan maka hasil akan menunjukkan persepsi mereka tentang korupsi adalah negatif. Kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi seseorang terhadap pengetahuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Cadangan pengetahuan berupa hasil akumulasi dari pengetahuan akal sehat yang berarti pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang bersama masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat Tulungagung tentang korupsi memperoleh hasil yang positif yang menunjukkan bahwa masyarakat Tulungagung mengetahui bahwa korupsi selalu merugikan.

Hasil tabulasi angket nomor sembilan pada persepsi masyarakat tentang korupsi di kabupaten Tulungagung sebanyak 74 responden tidak pernah memilih calon kepala daerah yang terjerat korupsi, hal tersebut berkebalikan dengan hasil konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo. Dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tulungagung sangat percaya dengan Syahri Mulyo karena pada indikator konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo sangat mendukung Syahri Mulyo, sehingga meski pun Syahri Mulyo tertangkap tangan dan ditetapkan sebagai tersangka masyarakat tetap percaya bahwa Syahri Mulyo tidak mungkin melakukan korupsi. Kejadian tersebut terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari telah menghasilkan kenyataan yang dilihat oleh masyarakat. Dan pengetahuan telah mengantarkan perilaku yang sesuai dengan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari telah memperlihatkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu. Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan pikiran dan tindakan yang berasal dari individu dan diciptakan oleh pikiran dan tindakan itu sendiri. Dasar-dasar pengetahuan diperoleh melalui kehidupan sehari-hari obyek yang membentuk pemikiran masyarakat

Konstruksi pemikiran masyarakat dan dihubungkan dengan pengalaman masyarakat terhadap Syahri Mulyo apabila dihubungkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann maka masyarakat Tulungagung dalam kehidupan sehari-hari menganggap bahwa Syahri Mulyo sangat dekat dengan masyarakat, memiliki wawasan yang sangat luas dan sangat cocok jadi pemimpin yang merupakan indeks realitas sosial obyektif karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibentuk oleh realitas sosial obyektif yaitu tindakan di kehidupan sehari-hari yang dianggap individu sebagai fakta. Poin-poin tersebut yang menyebabkan Syahri Mulyo tetap terpilih meski pun sudah ditetapkan menjadi tersangka korupsi oleh KPK.

Proses konstruksi sosial Berger dan Luckmann selain dipengaruhi oleh realitas sosial obyektif juga dipengaruhi oleh realitas sosial simbolik yang menurut Berger dan Luckmann bahwa masyarakat melihat dari tindakan objek bisa berupa karya atau hasil kerja yang kemudian akan menuju proses selanjutnya yaitu realitas sosial subjektif. Realitas sosial simbolik dibuktikan dari tingginya perolehan angket yaitu menurut responden atau masyarakat Syahri Mulyo bekerja sangat bagus pada periode sebelumnya, kebijakan yang dikeluarkan Syahri Mulyo selalu terwujud untuk masyarakat, masyarakat pernah dibantu oleh Syahri Mulyo dan selalu mendengarkan keluhan masyarakat saat bertemu.

Realitas obyektif dan simbolik dalam proses konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann pada akhirnya akan

menentukan realitas subjektif. Menurut Berger dan Luckmann realitas subjektif adalah mempertimbangkan tindakan dan hasil objek yang kemudian memunculkan suatu konstruksi. Oleh karena itu, masyarakat Tulungagung meski pun mengetahui korupsi merugikan yaitu dibuktikan dengan adanya indikator persepsi tentang korupsi yaitu positif masyarakat tetap memilih Syahri Mulyo karena masyarakat mengamati tindakan Syahri Mulyo dalam kehidupan sehari-hari dan juga hasil kerja Syahri Mulyo periode sebelumnya. Proses yang melatarbelakangi adalah proses penafsiran, pada saat proses penafsiran itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami seseorang untuk menguasai dunia yang sedang dihuni oleh masyarakat. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, seseorang bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, seseorang berperan aktif sebagai pemelihara, pembentuk, sekaligus perubah masyarakat.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sesuai dengan penelitian ini karena menurut Berger dan Luckmann masyarakat yang telah dipengaruhi oleh realitas sosial obyektif dan realitas sosial simbolik akan menghasilkan sebuah tindakan dan hal tersebut terjadi pada masyarakat Tulungagung. Kepribadian yang dimiliki Syahri Mulyo serta hasil kerja dari periode sebelumnya telah membuat konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo sangat positif sehingga meski pun Syahri Mulyo tertangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dan ditetapkan menjadi tersangka korupsi namun masyarakat tetap tidak percaya dan menganggap bahwa Syahri Mulyo tidak melakukan korupsi. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat tetap memilih Syahri Mulyo pada pilkada 2018 di Tulungagung. Dalam penelitian ini rakyat masih banyak yang buta politik sehingga banyak sekali kasus para koruptor yang maju lagi dalam pemilu dan akhirnya bisa menang dan menjabat kembali. Korupsi yang pernah dilakukan bisa saja akan terulang kembali dimasa depan apabila ada kesempatan lagi. Masyarakat harus memahami dan berhati-hati dalam memilih calon pemimpin daerah atau pun calon pemimpin ditingkat pusat karena calon pemimpin tersebut yang akan membuat kebijakan untuk daerahnya sendiri. Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia masih sangat besar hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang tidak peduli dengan kasus korupsi di Indonesia salah satunya yang terjadi di Kabupaten Tulungagung.

PENUTUP

Simpulan

Persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam Pilkada 2018 di Tulungagung ditinjau dari Indikator Persepsi masyarakat Tulungagung tentang korupsi yaitu sebanyak 57 responden tergolong kategori positif, 37 responden tergolong kategori netral dan 6 responden tergolong kategori negatif. Indikator persepsi masyarakat tentang korupsi di kabupaten Tulungagung mendapatkan skor rata-rata 31,04 tergolong pada kategori positif. Indikator konstruksi masyarakat Tulungagung tentang Syahri Mulyo yaitu sebanyak 74 responden tergolong kategori positif, 19 responden tergolong kategori netral dan 7 responden tergolong kategori negatif. Indikator Konstruksi masyarakat tentang Syahri Mulyo mendapat skor rata-rata 31,08 tergolong pada kategori positif. Indikator Pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di kabupaten Tulungagung yaitu sebanyak 52 responden tergolong kategori positif, 52 responden tergolong kategori netral dan 8 responden tergolong kategori negatif. Indikator Pengalaman masyarakat dengan Syahri Mulyo di kabupaten Tulungagung mendapatkan skor rata-rata 30,13 tergolong pada kategori positif. Hasil secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang kemenangan Syahri Mulyo dalam pilkada 2018 di Tulungagung mendapatkan skor rata-rata 92,25 yang tergolong ke dalam kategori positif.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini: (1) pemerintah bisa memberikan penyuluhan atau seminar kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung sebelum pemilihan umum berlangsung agar masyarakat lebih selektif dalam memilih calon pemimpin sebab pemimpin itulah yang akan membuat kebijakan untuk masa depan mereka sendiri; (2) Dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih besar ruang lingkup respondennya mengingat jumlah penduduk di Kabupaten Tulungagung sangat banyak; (3) Untuk masyarakat semoga berempati dalam dunia politik khususnya pada calon kepala daerah sehingga masyarakat tidak buta politik dan lebih peduli terhadap kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nyarwi. 2012. *Manajemen Komunikasi Politik & Marketing Politik*. Yogyakarta: Pustaka Zaman
- Andrian, Nico. 2010. *Korupsi di Daerah – Modus Operandi dan Peta Jalan Pencegahannya*. Surabaya: Putra Media Nusantara
- Aqil, Muhammad. 2015. *Korupsi Demokratis dalam Partai Politik: Studi Kasus Penyelenggaraan*

Pemilukada Lampung. Vol. 8 No. 80, September 2015

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. 2017. *Kabupaten Tulungagung dalam Angka 2017*. Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung

Dwiputrianti, Septiana. 2009. *Memahami Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*. Vol. 6 No. 3, September 2009

Hadi, Agus. 2015. *Indikasi Penyalahgunaan Discretion Fund dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Menjelang Pemilukada 2015*. Vol. 12 No. 1, Juni 2015

<https://antikorupsi.org/id/news/perc-indonesia-negara-paling-korup-di-asiadiaksespadatanggal14mei2019>

<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/19/07554661/januari-juli-2018-19-kepala-daerah-ditetapkan-tersangka-oleh-kpk?page=alldiakses> 14 mei 2019

Mariana, D. 2008. *Demokrasi dan Politik Desentralisasi*. Graha Ilmu

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia

Pradiptyo, Rimawan. 2016. *Dampak Sosial Korupsi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Gedung Dwiwarna KPK

Rahman, Fathur. 1995. *Korupsi di Tingkat Desa*. Vol. 3 No.2, Maret 1995

Rivai, Veithzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan, dari Teori ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.

Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

WJS. Purwadarmita. 2001. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Bayumedia Publishing, Malang.